BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini, dikaitkan dengan temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat dirumuskan delapan simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum mahasiswa calon guru di FKIP Universitas Syiah Kuala memiliki kompetensi *ecoliteracy* yang masuk kategori sedang. Berdasarkan temuan penelitian, sebanyak 124 (51,66%) responden masuk kategori sedang, sisanya 59 (24,58%) responden masuk kategori rendah dan hanya 57 (23,75%) responden masuk kategori tinggi. Temuan ini dapat difahami karena di Universitas Syiah Kuala dan termasuk di semua fakultas dan program studi permasalahan lingkungan hidup belum masuk kedalam rencana strategis dan belum menjadi prioritas utama, sehingga belum ada upaya yang optimal dan komprehensif dalam upaya mewujudkan kampus hijau dan dalam upaya mewujudkan mahasiswa yang peduli dan ramah lingkungan.
2. Mulai diimplementasikannya Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan dan Kebencanaan kedalam Mata Kuliah Umum wajib pada kurikulum baru Universitas Syiah Kuala sejak tahun 2016 merupakan satu potensi dalam upaya meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa. Akan tetapi berdasarkan temuan penelitian kebijakan ini tidak didukung oleh kebijakan lain, seperti belum ada kebijakan untuk menyediakan alokasi anggaran khusus untuk mewujudkan *green campus/eco campus* serta tidak adanya upaya untuk penyediaan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup; dan tidak adanya upaya untuk pemeliharaan sarana prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya merupakan kendala dalam upaya meningkatkan kompetensi *ecoliteracy*. Implementasi kurikulum berkaitan dengan lingkungan hidup terutama

pada program studi yang tidak memiliki mata kuliah berkaitann dengan lingkungan hidup masih belum optimal. Demikian juga implementasi Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan dan Kebencanaan masih belum optimal, karena menurut sebagian besar mahasiswa, dosen pada mata kuliah ini sangat menitikberatkan pada materi terkait dengan bencana dan mitigasi bencana. Masih belum optimalnya implementasi kurikulum juga menjadi kendala dalam upaya meningkatkan kompetensi *ecoliteracy.*

3. Kompetensi *ecoliteracy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan perspektif global. Hal ini dapat difahami karena e*coliteracy* pada prinsipnya berupaya memperkenalkan dan memperbaharui pemahaman masyarakat akan pentingnya kesadaran ekologis global, guna menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan kesanggupan bumi untuk menopangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu dituntut tidak hanya memahami dan menyadari bahwa permasalahan lingkungan sebagai masalah lokal yang harus diselesaikan, tetapi permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan global, yang menuntut setiap orang di bumi untuk memiliki kesadaran ekologis, memahami bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini saling berkaitan dan saling bergantung, artinya disini setiap individu harus memiliki kemampuan perspektif global, sehingga setiap individu menyadari bahwa apapun yang mereka lakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global.

B. Implikasi

Beberapa implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Masih belum tingginya kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru berdasarkan temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa selama ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia tidak meberikan perhatian serius terhadap upaya untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru. Calon guru semestinya memiliki kompetensi *ecoliteracy* yang baik, karena mereka diharapkan menjadi agen perubahan di masyarakat dan

menjadi contoh (teladan) bagi masyarakat dan bagi pserta didik di masa mendatang. Karena itu pemimpin di lembaga pendidikan tinggi harus memiliki komitmen dan kepedulian tinggi terhadap pemasalahan lingkungan hidup.

2. Masih banyak kendala dalam upaya meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Program dan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru perlu untuk ditambah dan diintensifkan implementasinya. Diperlukan program nyata yang melibatkan semua komponen kampus untuk bersama-sama berupaya mewujudkan warga dan lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala yang ramah lingkungan.
3. Meskipun kecil, kompetensi *ecoliteracy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan perspektif global. Kompetensi *ecoliteracy* semestinya tidak hanya dimiliki oleh mahasiswa calon guru saja, tetapi seluruh mahasiswa dan seluruh komponen masyarakat dengan berbagai profesi harus memiliki kompetensi *ecoliteracy* yang baik guna mewujudkan masyarakat yang berkelnajutan. Karena itu dalam setiap perkuliahan tenaga pendidik harus dapat mengaitkan permasalahan lokal dengan permasalahan global.

C. Rekomendasi

Beberapa hal yang menjadi rekomendasi berdasarkan temuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk orang tua atau keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan sosial anak. Orang tua atau keluarga semestinya dapat menjadi teladan dan model yang dapat ditiru oleh anak, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan, energi atau sumber daya alam. Hal ini dimaksudkan agar sikap peduli dan ramah lingkungan dapat menjadi bagian dari kebiasaan dan menjadi kepribadiannya.
2. Untuk lembaga pendidikan tinggi, sebagai rumah kedua bagi mahasiswa. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat transformasi pengetahuan, nilai-nilai budaya, norma diharapkan menjadi landasan tumbuh dan berkembangnya

sikap peduli dan ramah lingkungan pada mahasiswa. Kampus perlu membuat kebijakan-kebijakan strategis dalam upaya mewujudkan kampus hijau dan ramah lingkungan. Demikian juga kebijakan-kebijakan praktis perlu diimplementasikan guna mengajak mahasiswa untuk lebih peduli lingkungan, misalnya menghemat penggunaan kertas, mengajak mahasiswa untuk berjalan kaki di dalam lingkungan kampus, bersepeda atau menggunakan angkutan umum ke kampus, dan menganjurkan mahasiswa membawa botol minuman sendiri yang dapat digunakan berulang-ulang guna mengurangi jumlah sampah di kampus. Karena itu perlu ada sinergisitas antara pimpinan lembaga pendidikan tinggi dengan tenaga pendidik (dosen), dengan seluruh pegawai administrasi dan dengan seluruh mahasiswa untuk dapat mengimplementasikan secara optimal program-program yang ada.

3. Untuk tenaga pendidik (dosen), dalam pembelajaran dosen selain sebagai sumber dan fasilitator, juga berperan penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian pada mahasiswa. Dosen harus dapat menjadi model bagi mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan. Dalam pembelajaran, dosen harus meningkatkan komitmen dan kepeduliannya terhadap permasalahan lingkungan hidup dan senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat berkontribusi maksimal dalam upaya mewujudkan mewujudkan mahasiswa yang melek ekologis.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan ruang lingkup dalam setiap komponen/variabel baik itu kebijakan lembaga pendidikan, implementasi kurikulum, pengelolaan sarana prasarana sekolah, kompetensi *ecoliteracy*, dan kemampuan perspektif global dapat diungkapkan secara lebih komprehensif dan optimal. Terakhir, ruang lingkup wilayah penelitian, jumlah lembaga pendidikan tinggi dan juga jumlah responden perlu lebih diperluas dan lebih banyak dengan juga mempertimbangkan persebaran lembaga/kampus secara geografis dan karakteristik sosial responden penelitian.